

Suku Dayak Basap dan Tantangan Ketahanan Pangan

Kendito¹, Arido Laksono², Vania Pramudita Hanjani³

AFILIASI

¹Mahasiswa Program Studi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

^{2, 3} Program Studi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro
Jl. dr. Antonius Suroyo,
Kampus Universitas
Diponegoro Tembalang,
Semarang, 50275

ABSTRAK

Dayak Basap yang terletak di Desa Baay dan Desa Karang Seberang, Kecamatan Karang, Kabupaten Kutai Timur, merupakan salah satu komunitas adat yang berada di provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat Dayak Basap berasal dari Kawasan perbukitan Karst Kulat sebelum akhirnya menetap di Desa Baay dan Desa Karang Seberang. Gelombang perpindahan ini dilakukan karena desakan pemerintah dan berdirinya perusahaan kayu di wilayah sekitar tempat tinggal masyarakat. Karena gelombang perpindahan ini, masyarakat Dayak Basap yang merupakan masyarakat asli di dua desa tersebut menjadi terpinggirkan dan dianggap sebagai kelompok minoritas. Dalam tulisan ini, penulis meneliti cara bertahan masyarakat Dayak Basap dalam tantangan zaman khususnya pemertahanan lahan pertanian untuk menopang kehidupan. Melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan, penelitian ini menemukan masyarakat adat Dayak Basap melakukan penyesuaian pola hidup dengan tetap mempertahankan identitas etnik melalui pertanian. Upaya dilakukan masyarakat untuk menjaga identitas mereka sebagai komunitas adat Dayak.

Kata Kunci : Dayak Basap, Identitas Etnis, Pola Cocok Tanam

PENDAHULUAN

Komunitas adat Dayak Basap telah mengalami pembatasan secara budaya serta disintegrasi secara sosial terutama setelah adanya pemindahan tempat tinggal mereka ke desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Karang. Eksploitasi sumber daya yang dilakukan secara masif untuk kepentingan komersial dan industri juga turut mendesak komunitas adat Dayak Basap untuk meninggalkan lingkungan hidupnya. Untuk merespon keadaan tersebut setidaknya terdapat dua jalan yang ditempuh oleh komunitas adat Dayak Basap yaitu melalui asimilasi serta pemisahan diri. Kedua cara tersebut turut serta berpengaruh pada konstruksi identitas etnis komunitas adat Dayak Basap terutama dalam hal kepercayaan, hukum adat, nilai, perilaku, serta pengetahuan lokal.

Suku Dayak Basap adalah salah satu etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Dayak Basap tersebar di beberapa tempat seperti di Kecamatan Sangkulirang, Kecamatan Bengalon, Kecamatan Karang, dan beberapa bagian dari Kecamatan Berau. Carl Hoffman (1980) menuturkan bahwa Dayak Basap sebelumnya adalah kelompok-kelompok yang mengembara. Selain itu, menurut tradisi lisan yang beredar, Dayak Basap berasal dari Perbukitan Karst yang terletak di Kalimantan Timur. Sedangkan menurut Guererro, Sub kelompok Basap juga tersebar di bagian Utara Provinsi Kalimantan Timur. Daerah yang luas ini meliputi daerah aliran sungai utama di Kutai Timur/Berau Selatan: Telen-Wahau, Karang, Manumbar, Kelai-Lesan dan daerah pesisir Tanjung Mangkalihat dan Talisayan (Guererro: 149).

Schulte-Tenckhoff (2012) mengatakan bahwa upaya menentukan nasib sendiri yang dilakukan oleh masyarakat adat adalah jalan untuk menggugat ketidakadilan yang dialami oleh kebanyakan masyarakat adat. Upaya tersebut telah dilakukan dalam berbagai bentuk sejak periode 70-an. Mereka melakukannya dengan kontak fisik secara terbuka dengan negara serta kelompok-kelompok yang dipandang sebagai representasi dari kelas penguasa. Kemudian gerakan masyarakat adat yang dilakukan secara konstitusional yang dilakukan melalui politik praktis, serta dengan upaya gerakan kebudayaan yang menuntut kebebasan ekspresi budaya.

Studi ini dilakukan pada kelompok masyarakat Dayak Basap yang menempati wilayah Kecamatan Karang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Tepatnya di dua desa yaitu Desa Karang Seberang dan Desa Baay di mana terdapat populasi Dayak Basap di kedua Desa tersebut. Berdasarkan data tahun 2020, total populasi yang mendiami Desa Baay 1.465 jiwa. Sementara itu, populasi total yang mendiami Desa Karang ada 1.975 jiwa. Populasi di kedua Desa Baay dan Karang terdiri dari percampuran antara masyarakat asli dan pendatang. Di Desa Baay terdapat Etnis Bugis, Dayak Basap, Kutai, Sunda, Lombok, dan Jawa. Tidak jauh berbeda dengan Desa Baay, di Desa Karang Seberang juga mempunyai komposisi etnis yang beragam seperti etnis Dayak Basap, Banjar, Bugis, Bugis, Kutai, Sunda, Jawa, Flores, dan Lombok.

Sebagai suatu kelompok etnik, Dayak Basap memiliki identitas etnisnya sendiri. Menurut Naroll (1964), kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang

baik dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sedangkan, identitas etnis adalah pemahaman individu akan siapa dirinya, adanya ikatan antara individu dan kelompok yang bersifat emosional, kepercayaan saat berada dalam kelompok, dan komitmen yang kuat terhadap kelompok serta bersama-sama melakukan adat-istiadat atau kebiasaan yang sama. Identitas etnis suatu suku bangsa merupakan sesuatu yang sifatnya askriptif. Hal ini terwujud dalam atribut yang digambarkan dalam tindakan yang dilakukan dari para anggota kelompok yang mempunyai identitas yang sama. Atribut adalah gejala sosial yang tampak, yang diwujudkan oleh individu yang termasuk dalam golongan sosial tertentu. Atribut yang dimaksud ini adalah ciri-ciri, tanda-tanda seperti gaya bicara, aksen, serta logat dari seseorang yang termasuk ke dalam golongan sosial tertentu. Artinya, atribut dipedomani oleh kebudayaan yang menjadi acuan bagi masyarakat secara umum.

Meskipun merupakan suku asli yang mendiami wilayah Karang, namun Dayak Basap di kedua desa tersebut merupakan kelompok minoritas. Mereka adalah kelompok yang mempunyai kekuatan sosial yang lemah dan tidak banyak yang dapat mereka lakukan untuk mempengaruhi sistem sosial yang ada di wilayahnya. Keminoritasan suatu kelompok tidak selalu berkaitan dengan jumlah populasi atau keanggotaan kelompok tersebut, tetapi lebih kepada status marginal yang dimiliki kelompok tersebut terhadap kelompok lain yang lebih dominan (Lipset, 1963:120). Menurut Lipset (1963), status marginal yang dimiliki oleh suatu kelompok bisa terjadi karena adanya pembatasan dan penyingkiran secara ekonomi, politik, dan sosial oleh kelompok lain yang dianggap lebih dominan. Etnis Banjar adalah etnis dominan di lingkungan Suku Basap di Karang Seberang, sedangkan etnis Bugis mempunyai pengaruh yang kuat pada masyarakat Basap di Desa Baay.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang sebenarnya atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Data yang digunakan di sini berkenaan dengan interaksi yang terjadi antara komunitas adat Dayak Basap dengan kelompok-kelompok etnis dominan.

Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk menginterpretasi budaya, kelompok sosial dan suatu sistem masyarakat. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir, adat, bahasa, kepercayaan dan perilaku hidup suatu masyarakat. Proses penelitian ini biasanya dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, dengan bentuk observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan serta mengumpulkan dokumen atau benda-benda (artefak). Hasil akhir penelitian ini biasanya sangat komprehensif dan menggambarkan kompleksitas suatu kehidupan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Arus migrasi kedua kelompok Dayak Basap dapat ditelusuri melalui bekas-bekas kampung yang berada di aliran Sungai Baay, Karangan, dan Sungai Muarabulan. Saat ini komunitas adat Dayak Basap masih memiliki keterikatan dengan beberapa kampung lama tersebut, seperti komunitas adat Basap di Desa Baay yang masih mempunyai pondok-pondok di Kampung Mentangar dan komunitas adat Basap Karangan Seberang yang membangun kembali pemukiman di dekat kampung lama tepatnya di tepi aliran Sungai Aan yang diberi nama Kampung Tintang Baru. Komunitas adat Dayak Basap yang mempunyai pondok di kampung-kampung lama ini adalah mereka yang masih mempunyai ladang di sekitar wilayah kampung lama tersebut. Sementara kampung-kampung lama lainnya tidak lagi dihuni dan dibiarkan begitu saja. Kampung-kampung lama ini telah ditinggali selama beberapa generasi sehingga terdapat pula kuburan-kuburan lama dalam perkampungan seperti yang ada di Kampung Betung yang terdapat lungun di dalamnya.

Seperti kebanyakan etnis Dayak lain yang mendiami Pulau Kalimantan, sebelum mengenal agama Islam atau Kristen yang saat ini menjadi dianut oleh kebanyakan komunitas adat Dayak Basap, terdapat kepercayaan leluhur yang mempercayai keberadaan roh-roh di sekitar mereka. Terdapat dua pandangan terhadap keberadaan roh-roh tersebut, roh-roh dipandang dapat mendatangkan kebaikan dan juga keburukan, maka dari itu terdapat suatu pola tertentu yang dimiliki komunitas adat Dayak Basap dalam memperlakukan roh-roh yang tersebut. Seorang Belian adalah sosok yang dipandang memiliki anugerah sehingga dengan kemampuannya dapat terhubung dengan keberadaan roh-roh.

Saat ini agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan Desa Karangan Seberang, yaitu meliputi hampir seluruh komunitas adat Dayak Basap. Komunitas adat Dayak Basap yang menganut ajaran agama Kristen banyak dijumpai pada perkampungan di sekitar aliran Sungai Lesan. Perkenalan awal komunitas adat Dayak Basap dengan agama Islam telah terjadi sejak terjalannya hubungan mereka dengan Kesultanan Kutai. Komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan Desa Karangan Seberang menjadi penganut agama Islam, beriringan dengan proses pelaksanaan kebijakan resettlement yang dimulai sekitar tahun 1970 sampai 1990. Namun beberapa penduduk komunitas adat Dayak Basap yang saat ini tinggal di Perumahan KAT pernah menjadi pemeluk agama Kristen sebelumnya karena adanya aktivitas misionaris yang saat itu menjangkau perkampungan komunitas adat Dayak Basap di Kampung Tabang Hulu yang berada di arah hulu Sungai Karangan. Adanya kebijakan penambahan kolom agama pada KTP yang terjadi pada masa pemerintahan orde baru juga menjadi pendorong komunitas adat Dayak Basap untuk memeluk salah satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah.

Sebagai komunitas adat Dayak Basap yang saat ini telah memeluk agama Islam tentu menyebabkan banyak perubahan pada kehidupan komunitas adat Dayak Basap. Kuatnya pengaruh Islam terlihat jelas dari hadirnya fasilitas seperti TPA hingga berdirinya mushala dan masjid di sekitar tempat tinggal komunitas adat Dayak Basap. Tempat-tempat tersebut menjadi sarana bagi Dayak Basap untuk memperdalam ilmu agama Islam serta tempat tempat tersebut

juga berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam kepada komunitas adat Dayak Basap yang tinggal di wilayah Kecamatan Karang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Sebagai pemeluk agama Islam, banyak dari komunitas adat Dayak Basap berusaha menjadi seorang muslim yang taat. Masuknya ajaran agama Islam tentu mengubah beberapa kebiasaan lama. Meskipun demikian banyak unsur kepercayaan leluhur yang masih terlihat di dalam segi-segi kehidupan komunitas adat Dayak Basap. Kepercayaan leluhur dapat terlihat khususnya pada konsep kepercayaan komunitas adat Dayak Basap akan keberadaan roh-roh yang banyak terwujud dalam bentuk ritual dan pola perilaku.

Dalam bidang budaya, hubungan orang Dayak Basap dengan orang Banjar atau Bugis salah satunya terjalin di bidang ekonomi. Orang-orang Dayak Basap yang sebagian besar mempunyai pekerjaan berladang, selain hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten, mereka juga menyisihkan untuk diperdagangkan. Hasil-hasil tersebut kebanyakan adalah hasil tanaman dari ladang seperti sayur-sayuran dan juga pisang. Mereka juga menjual hasil-hasil alam seperti daging hewan buruan dan hasil tangkapan ikan. Orang-orang komunitas adat Dayak Basap yang tidak memiliki akses untuk menjual komoditasnya ke pasar, melainkan menjual hasil kebunnya ke orang Banjar atau Bugis untuk kemudian dipasarkan di pusat ekonomi. Hubungan ekonomi tersebut sama-sama diterima oleh kedua belah pihak, meski dalam kenyataannya hubungan tersebut tidak saling menguntungkan untuk orang Dayak Basap. Kedudukan orang Dayak Basap adalah sebagai tenaga kerja yang bekerja di ladang dan penyedia hasil hutan, sedangkan orang Banjar atau Bugis yang mempunyai akses terhadap pusat ekonomi mempunyai keleluasaan untuk menentukan harga dan memperoleh keuntungan. Sementara itu, dalam bidang politik, kelompok etnis Banjar maupun Bugis sama-sama menduduki jabatan penting dalam struktur pemerintahan di Desa Karang Seberang dan Desa Baay, akibatnya etnis Dayak Basap kurang dilibatkan dalam kegiatan pembangunan yang ada di kedua desa tersebut.

Komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan Desa Karang Seberang sudah seluruhnya memeluk agama Islam namun disaat yang sama terdapat pula Dayak Basap yang masih mempertahankan adat istiadat yang diwariskan leluhur mereka, meskipun praktik-praktik budaya tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Dalam hal ini adanya perkampungan baru yang diberi nama Kampung Tintang Baru menjadi tempat dimana komunitas adat Dayak Basap dapat dengan leluasa mempraktikkan adat istiadat. Mereka yang mempunyai pondok di Kampung Tintang Baru semuanya orang-orang Dayak Basap. Kampung Tintang Baru juga terletak di tepi Sungai Aan atau lebih tepatnya di kilometer 20 yang dapat ditempuh dengan sekitar dua jam perjalanan darat menggunakan sepeda motor dari Desa Karang Seberang. Adanya perkampungan baru ini sekaligus menjadi batas, selain batas secara wilayah juga menjadi batas secara sosial dimana interaksi dengan kelompok etnis lain bisa dikatakan sangat minim.

Reaksi komunitas adat Dayak Basap terhadap dominasi kelompok etnis Banjar dan Bugis tidak terjadi secara tunggal, khususnya pada bidang budaya, dimana reaksi terhadap dominasi dari kelompok etnis Banjar dan Bugis dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menempuh jalan asimilasi terhadap nilai-nilai Islam yang sebagai agama yang dianut oleh kelompok etnis Banjar dan Bugis dan Sebagian dari komunitas adat Dayak Basap memilih untuk mempertahankan adat istiadat yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan terbaginya kelompok Dayak Basap menjadi kelompok Dayak Basap yang religius dan kelompok Dayak Basap yang masih memegang adat istiadat.

Terlepas dari relasi antar etnis yang saat ini banyak didasari oleh nilai-nilai agama dan adat, terdapat pula relasi sosial baru yang terjadi akibat adanya pembukaan lahan pekerjaan baru di sekitar wilayah etnis Dayak. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sekitar kedua desa tersebut pada kenyataannya telah menempatkan masyarakat asli, dalam hal ini adalah komunitas adat Dayak Basap, pada posisi yang tidak mudah. Berdirinya perusahaan-perusahaan sangat berpengaruh pada kegiatan ekonomi komunitas adat Dayak Basap. Dayak Basap yang sedianya menjelajahi hutan dan mengumpulkan hasil hutan, saat ini harus beradaptasi dengan kegiatan ekonomi yang lebih mengharuskan mereka untuk tinggal secara menetap, misalnya dengan melakukan kegiatan agrikultur dan bekerja pada perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar mereka. “Kalau perusahaan logging kayaknya tidak ada, kalau perusahaan sawit, bisa dikatakan sepuluh orang mungkin tidak sampai” (Fadli, 20 Agustus 2022).

Hadirnya perusahaan-perusahaan di sisi lain turut mempersempit kegiatan ekonomi komunitas adat Dayak Basap. Perubahan hutan menjadi area konsesi perusahaan telah melahirkan kesulitan bagi komunitas adat Dayak Basap, khususnya dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Komunitas adat Dayak Basap saat ini kesulitan untuk menjual madu hutan karena sarang lebah yang tidak dapat menghasilkan madu secara rutin yang disebabkan hilangnya pohon-pohon madu akibat pembukaan lahan. Pembukaan lahan juga menyebabkan hilangnya pohon-pohon buah yang menjadi tempat lebah untuk menghisap nektar. Perkebunan sawit yang mengelilingi tempat tinggal komunitas adat Dayak Basap juga menyebabkan kegiatan perburuan semakin jarang dilakukan. Saat ini komunitas adat Dayak Basap harus menempuh jarak kurang lebih 20 km bahkan lebih untuk mencapai lokasi yang masih terdapat hewan buruan. Komunitas adat Dayak Basap di lokasi penelitian juga kehilangan tanah untuk berladang yang disebabkan selain karena pembukaan lahan perkebunan juga karena para pendatang yang bekerja untuk perusahaan menyebabkan penggunaan tanah di lokasi penelitian semakin meningkat.

Saat ini mata pencaharian Sebagian besar anggota komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan komunitas adat Dayak Basap di Desa Karang disandarkan pada kegiatan agrikultur. Untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka menanam padi di ladang, adapun beberapa anggota komunitas adat Dayak Basap yang mulai menanam padi di lahan sawah. Berkebun sayur-mayur dan tanaman jangka panjang juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas adat Dayak Basap. Terdapat pula anggota komunitas adat Dayak Basap yang masih melakukan aktivitas pemanfaatan hasil hutan dan sewaktu-waktu berburu hewan liar.

Bercocok Tanam Padi Ladang

Uma adalah Bahasa yang digunakan komunitas adat Dayak Basap untuk menyebut ladang. Dalam aktivitas bercocok tanam komunitas adat Dayak Basap membagi ladang menjadi beberapa jenis, diantaranya: (i) Saban, adalah nama lain dari ladang yang sudah pernah ditanami lebih dari satu kali, (ii) Perumaan adalah nama untuk Saban yang ditanami sayur atau tanaman padi, (iii) Rima adalah hutan atau belukar yang sudah lama tidak tergarap, (iv) Rima metal adalah hutan yang belum pernah tersentuh, (v) Sipung atau runungan adalah kebun yang ditanami tanaman jangka Panjang, biasanya berupa pohon buah-buahan, (vi) Bajang jeni adalah bekas ladang yang tidak digunakan 1-3 tahun, (vii) Bajang Masau adalah bekas ladang yang tidak digarap selama 4-5 tahun dan sudah berupa belukar (masau).

Komunitas adat Dayak Basap juga memiliki seorang kepala ladang yang disebut *Manten tane'*. Seorang *Manten tane'* bertugas mengepalai kegiatan perladangan yang berlangsung di dalam lingkungan komunitas adat Dayak Basap, termasuk menerapkan beberapa aturan dalam kegiatan berladang yang mereka sebut sebagai *Ni batane*. Aturan-aturan yang harus ditaati dalam kegiatan berladang seperti: adanya ritual dalam kegiatan pembukaan ladang khususnya rima metal. Hal ini dikarenakan komunitas adat Dayak Basap memiliki kepercayaan bahwa rima metal adalah tempat yang sakral dan hutan yang masih perawan dihuni oleh roh-roh di dalamnya. Ritual ini dipimpin oleh seorang *Manten tane'* yang meminta izin kepada roh-roh penunggu (nabi tanah, nabi kayu) dengan penyerahan sesaji yang berisi nasi ketan dan telur (tergantung wangsit yang diterima kepala ladang). Seorang *Manten tane'* juga bertugas menentukan waktu berladang. Selain itu terdapat pula aturan dalam berladang seperti tidak diperbolehkannya kepada mereka yang memiliki ladang berdekatan untuk memulai masa tanam secara bersamaan. Anggota komunitas adat Dayak Basap juga tidak diperbolehkan membuka ladang pada kedua sisi Sungai yang terdapat banyak ikan di dalamnya. Mereka percaya bahwa membuka ladang di kedua sisi sungai membuat mereka melewati sungai tersebut, dengan melewati sungai sama dengan membunuh kehidupan.

Bercocok Tanam Padi Sawah

Fenomena yang berbeda ditemukan pada komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay, di mana komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay sudah mulai melakukan kegiatan penanaman padi di petak-petak sawah. Selain karena pelarangan aktivitas perladangan berpindah, hal ini juga disebabkan karena wilayah Desa Baay yang sudah dikelilingi perkebunan sawit sehingga keberadaan area perladangan yang dapat diakses menjadi terbatas. Penanaman padi sawah di Desa Baay merupakan hasil kerja sama antara kelompok tani dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki area konsesi di sekitar Desa Baay. Kerja sama yang terjalin berupa pendampingan dan pemberian bantuan peralatan pertanian seperti mesin perontok padi, pompa air, hingga kebutuhan-kebutuhan seperti pupuk dan benih padi. Namun bantuan yang diberikan oleh perusahaan seringkali berbentuk uang tunai.

Bercocok Tanam Sayur dan Tanaman Jangka Panjang di Ladang

Agrikultur merupakan sektor yang digeluti oleh sebagian besar anggota komunitas adat Dayak Basap. Selain menanam padi di ladang dan petak-petak sawah, banyak juga warga Dayak Basap yang memiliki ladang sayur. Sayuran yang mereka tanam seperti: terong, kacang panjang, sawi, hingga tanaman jangka panjang seperti pisang dan coklat. Kemudian beberapa orang Dayak Basap juga diketahui memiliki kebun sawit mandiri. Ladang sayur ini biasanya letaknya tidak jauh dari perkampungan. Ini memudahkan dalam penjualan hasil panen ke warung-warung terdekat, karena sayur-mayur ini tidak hanya dikonsumsi oleh keluarga-keluarga Dayak Basap, tetapi juga menjadi salah satu sumber penghasilan mereka. “Hasil juga cuma dari kebun aja, kami tidak ikut-ikutan perusahaan. Pokoknya apa-apa yang bisa dijual ya jual aja. Buat sapu lidi, jual kol, dan sayur. Sayur-sayur juga dari ladang” (Salim, 24 Agustus 2022).

Mayoritas keluarga Dayak Basap yang mengandalkan hasil produksi dari ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sayur-sayur dari ladang biasanya selain dikonsumsi, sebagian akan disisihkan untuk kemudian dijual pada pengepul. Orang-orang Dayak Basap banyak menjual hasil ladang mereka kepada orang-orang Banjar dan Jawa. Sementara hasil panen padi gunung biasanya hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Padi gunung hanya dapat dipanen satu kali dalam kurun waktu satu tahun. Sedikit banyaknya hasil panen akan bergantung dari jumlah bibit dan luas lahan yang digunakan. Jika hasil panen padi dari ladang tidak cukup dikonsumsi sampai datangnya panen, membeli beras di warung terkadang terpaksa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga

Pada komunitas adat Dayak Basap di Desa Karang Seberang menjadikan wilayah di sekitar aliran Sungai Karang dan Sungai Aan sebagai tempat kegiatan agrikultur. Aliran Sungai Karang juga terdapat runungan milik komunitas adat Dayak Basap, meskipun tidak seluas lahan mereka yang berada di tepi Sungai Aan. Sementara runungan milik komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay terletak di Bamburing yang merupakan bekas kampung milik komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay. Bamburing terletak di hilir Sungai Muarabulan. Selain Bamburing, juga terdapat runungan milik komunitas adat Dayak Basap yang letaknya cukup jauh dari pusat perkampungan, tepatnya di wilayah yang mereka sebut sebagai hutan Bintoro. Hutan Bintoro terletak di arah hulu dari Sungai Muarabulan dan lebih dekat dengan Kampung Mentangar. Di dalam runungan juga terdapat tanaman-tanaman obat yang lazim dimanfaatkan oleh komunitas adat basap. Tanaman-tanaman obat tersebut biasanya dimanfaatkan bagian daun dan akarnya.

KESIMPULAN

Komunitas adat Dayak Basap di Desa Karang Seberang menjadikan wilayah di sekitar aliran Sungai Karang dan Sungai Aan sebagai tempat kegiatan agrikultur. Aliran Sungai Karang juga terdapat runungan milik komunitas adat Dayak Basap, meskipun tidak seluas lahan mereka yang berada di tepi Sungai Aan. Sementara runungan milik komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay terletak di Bamburing yang merupakan bekas kampung milik komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay. Bamburing terletak di hilir Sungai Muarabulan. Selain Bamburing, juga terdapat

runungan milik komunitas adat Dayak Basap yang letaknya cukup jauh dari pusat perkampungan, tepatnya di wilayah yang mereka sebut sebagai hutan Bintoro. Hutan Bintoro terletak di arah hulu dari Sungai Muarabulan dan lebih dekat dengan Kampung Mentangar. Di dalam runungan juga terdapat tanaman-tanaman obat yang lazim dimanfaatkan oleh komunitas adat basap. Tanaman-tanaman obat tersebut biasanya dimanfaatkan bagian daun dan akarnya. Pemanfaat lahan untuk pertanian bagi Masyarakat Dayak Basap merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas etnis Dayak di tengah relasi sosial yang sudah berubah dari identitas lama mereka. Bercocok tanam menjadikan masyarakat Dayak Basap merupakan cara mereka untuk bertahan hidup.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan bagian dari Skripsi saya pada Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dibawah bimbingan Bapak Arido Laksono, SS.,M.Hum dan Ibu Vania Pramudita Hanjani, S.Sos., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Guerreiro, Antonio. (2004). A Rejoinder to Herwig Zahorka's 'Basap Cave Dwellers in Mangkalihat' and Some Additional Notes on the Basap and Resettlement in East Kalimantan. *Borneo Research Bulletin*, 32(75-102).
- Hoffman, Carl. (1985). Punan "Liar" di Kalimantan: Alasan Ekonomis, dalam buku, "Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi", Michael Dove (ed), Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lipset, S. M. (1963). *The first new nation: The United States in historical and comparative perspective*. Basic Books.
- Naroll, R. (1964). On ethnic unit classification. *Current Anthropology*, 5(4), 283–312. <https://doi.org/10.1086/200497>
- Schulte-Tenckhoff, Isabelle. (2012). Treaties, peoplehood, and selfdetermination: understanding the language of indigenous rights. In E. Pulitano (Ed.), *Indigenous Rights in the Age of the UN Declaration* (pp. 64-86). Cambridge: Cambridge University Press.